e-ISSN : 0000-0000
p-ISSN : 2303-1131
DOI: https://doi.org/10.25077/kotoba.v15i1.145

Jurnal Kotoba
言葉ジャーナル
Vol. 15, No. 1, Year 2026

Pengaruh Apokaliptik pada Tokoh dalam komik Remina (Tinjauan Psikoanalisis)

Muhammad Rifki Aimar Monoarfa [1], Fithyani Anwar[2], Imelda Imelda[3], Taqdir Taqdir[4]
[1234]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
*rifkiaimarmonoarfa848@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
20-04-2026	24-05-2026	15-06-2026

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pengaruh apokaliptik terhadap psikologi tokoh dalam manga Hellstar Remina karya Junji Ito. Manga ini menceritakan penemuan planet asing Remina yang menghancurkan tata surya dan menimbulkan kepanikan global. Tokoh utama, Remina Oguro, diburu massa yang percaya ia terhubung dengan planet tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kecemasan kosmik dan reaksi psikologis tokoh dalam menghadapi ancaman. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, serta teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai kecemasan objektif, moral, dan neurosis. Hasil menunjukkan tokoh mengalami ketiga jenis kecemasan tersebut dengan mekanisme pertahanan bervariasi, seperti represi, proyeksi, sublimasi, hingga fantasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ancaman apokaliptik mencerminkan ketakutan mendasar manusia terhadap hal tak dikenal dan menunjukkan cara manusia mempertahankan stabilitas psikologis mereka.

Keywords: *Apokaliptik; Kecemasan; Mekanisme Pertahanan; Psikoanalisis; Hellstar Remina*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan jenis seni yang terbuat dari pemikiran dan imajinasi seseorang terhadap kisah kehidupan yang tercerminkan melalui adaptasi bahasa dan kebudayaan. Karya sastra merupakan cerminan imajinatif melalui bahasa dan memiliki pesan atau amanat yang ingin disampaikan pencipta suatu karya sastra kepada orang lain.

Karya sastra yang menjadi wadah adaptasi imajinatif sering kali menampilkan sisi psikologi untuk memahami aspek kejiwaan tokoh, sehingga memperkaya interpretasi terhadap tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Studi psikologi sastra merupakan kajian yang melibatkan dunia batin, yang bergantung pada kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi aspek psikologis tokoh. Menurut Ahmadi (2015: 24) memahami psikologi seseorang bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi. Oleh sebab itu, penilaian terhadap aspek psikologis hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan di bidang psikologi, baik melalui pembelajaran otodidak maupun pendidikan formal.

Psikologi sastra tentunya mendalami berbagai jenis emosi, di antaranya ada rasa takut dan kecemasan. Rasa takut dan kecemasan adalah salah satu jenis mekanisme pertahanan manusia dengan cara merespon emosional terhadap ancaman atau bahaya yang jelas, spesifik, dan langsung. Freud (2005: 344) berpendapat bahwa ketakutan yang nyata bersifat rasional dan dapat dipahami. Ketakutan ini muncul sebagai reaksi

This work is licensed under a CC BY-NC 4.0 International License.

terhadap persepsi bahaya eksternal, yaitu bahaya yang diantisipasi dan diprediksi. Salah satu bentuk kecemasan ini adalah kecemasan terhadap apokaliptik. Secara umum, apokaliptik merujuk pada kiamat atau akhir zaman. Menurut Liputan6 yang ditulis oleh Salim per tanggal 14 November 2022 dengan judul "Apa itu Apokaliptik? Ini Gambaran Akhir Zaman dari Berbagai Sudut Pandang" menjelaskan bahwa Apokaliptik adalah bentuk kata sifat dari kata benda apokalips. Apokalips sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani "apokalyptein," yang berarti mengungkapkan sesuatu yang jauh. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi "apocalypse" (apokalips dalam bahasa Indonesia), yang artinya adalah kehancuran akhir dunia yang lengkap. Konsep ini dijelaskan sebagai sebuah peristiwa yang melibatkan kehancuran atau kerusakan dalam skala yang mengagumkan atau bencana.

Ketakutan terhadap apokaliptik tercermin dalam salah satu komik karya Junji Ito yang berjudul Hellstar Remina, atau dikenal juga sebagai Jigokusei Remina (地獄星レミナ). Komik Hellstar Remina menceritakan kemunculan sebuah planet misterius melalui lubang cacing di luar angkasa yang ditemukan oleh Profesor Ogoru, lalu dinamai "Remina" sesuai nama putrinya. Penemuan ini membuat Profesor Ogoru menerima Nobel dan menjadikan Remina terkenal hingga ia masuk dunia hiburan dan menjadi fenomena sosial. Namun, planet Remina bergerak mendekati Bumi dengan kecepatan hampir setara cahaya meski berjarak 16 tahun cahaya, memicu kepanikan masyarakat yang menduga planet itu akan menabrak Bumi. Kepopuleran Profesor Ogoru dan Remina membuat masyarakat menuduh keduanya sebagai penyebab datangnya planet tersebut. Situasi semakin kacau ketika planet Remina memasuki tata surya, menghancurkan Saturnus dan Mars, sehingga massa yang dilanda ketakutan berusaha mengorbankan Profesor Ogoru dan Remina agar Bumi selamat. Remina melarikan diri dari amukan massa, namun usaha itu sia-sia karena planet Remina tetap menabrak dan menghancurkan Bumi. Dalam komik ini terdapat banyak karakter yang mengalami rasa takut dan juga cemas yang secara bertahap berkembang terutama karakter utama dalam komik Hellstar Remina yang bernama Remina. Selain itu ketakutan yang terjadi dikarenakan tidak ada solusi yang pasti ini yang menjadi premis menarik dalam komik karya Junji Ito ini. Isu yang diangkat pada komik ini condong pada aspek ketakutan dan kecemasan. Komik Hellstar Remina lebih berfokus pada manusia- manusia yang sedang ketakutan terhadap sesuatu yang besar meneror mereka dan tidak ada solusi yang pasti terhadap rasa takut tersebut.

Dari hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang tergolong serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Cut Keumala Kalisha dengan judul "Representasi Giri dan Gimu dalam Film Tomie Unlimited 2011: Analisis Semiotics Roland Barthes" yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas konsep on, yaitu beban kewajiban yang dimiliki seseorang ketika berutang kebaikan kepada orang lain. Dalam konsep on, terdapat dua jenis kewajiban, yaitu giri (義理) dan gimu (義務). Penelitian ini menggunakan salah satu komik karya Junji Ito, berjudul Tomie, sebagai objek kajian.

Pada penelitian yang kedua membahas teori yang relevan terkait apokaliptik novel dalam jurnal "Apocalyptic Narrative in Hujan Novel By Tere Liye: An Ecocritical Study"oleh Triastuti dkk. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa teguran alam yang seharusnya mampu memberikan kesadaran bagi manusia sering kali terbantahkan oleh sifat antroposentris tokoh dalam novel Hujan. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, narasi apokaliptik dalam novel tersebut menggambarkan peristiwa kehancuran atau kerusakan besar pada lingkungan. Yang kedua yaitu unsur pahlawan ialah dengan mengamati tokoh yang berperan untuk

menanggulangi bencana apokaliptik. Yang terakhir yaitu visi tokoh dalam menghadapai bencana apokaliptik, yaitu tokoh Esok ingin berdamai dengan alam karena menurut dia, itu adalah opsi terbaik dalam hal penanganan bencana.

Penelitian yang ketiga terkait dengan kesamaan teori psikoanalisis yaitu berjudul "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye" oleh Sahrani, A. Yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini menganalisis psikologi karakter utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Raib mencakup sifat rela berkorban, rasa ingin tahu yang tinggi, sikap judes, dan keberanian terkait id, ego, dan superego.

Penelitian keempat berjudul "Analisis Psikologi Sastra Terhadap Novel Berteman Dengan Kematian Karya Sinta Ridwan" oleh Hanizar Kuntarti, Martono, Endang Susilowati yang diterbitkan pada tahun 2014. Jurnal tersebut menggunakan analisis psikologi sastra, tetapi tidak didasarkan pada teori psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan analisis emosi positif dan negatif yang terdapat dalam novel tersebut. Emosi positif meliputi rasa cinta dan gembira, sedangkan emosi negatif mencakup rasa marah, sedih, dan benci.

Penelitian kelima berjudul Narasi Apokaliptik Dalam Wacana Humor Pada Novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom oleh Prasasti, Bawon Wiji Dia, and Purwati Anggraini pada tahun 2024. Penelitian fokus pada narasi apokaliptik. Novel tersebut membawa tema apokaliptik menggunakan bahasa humor untuk menjelaskan kejadian-kejadian apokaliptiknya. Apokaliptik merupakan proses terjadinya perubahan besar pada kehidupan baru yang biasanya diawali oleh musibah besar, mulai dari kehancuran dan setelah kehancuran. Pada penelitian ini membahas apokaliptik kehancuran dan kehidupan setelahnya seperti kematian-kematian dan juga dunia supranatural.

Penelitian terakhir berjudul "Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel Berjudul If You Only Knew : Kajian Psikologi Sastra" oleh Fadilah pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada psikologi tokoh utama yang dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dengan penekanan pada kecemasan dan mekanisme pertahanan. Dalam penelitian, peneliti menemukan dua jenis kecemasan yaitu kecemasan objektif dan neurosis yang di temukan pada karakter utama. Kecemasan neurosis lebih dominan pada karakter utama yang merasa takut akan dunia luar, didukung dengan masa lalu yang traumatis membuat kecemasannya semakin terlihat.

Komik Hellstar Remina, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menceritakan tentang kehancuran bumi yang disebabkan oleh sebuah planet misterius. Kisah ini berhubungan erat dengan rasa cemas dan takut terhadap apokaliptik, yang identik dengan kehancuran mutlak atau kiamat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada psikoanalisis kecemasan Sigmund Freud.

Kecemasan dalam teori Sigmund Freud dan manifestasi kecemasan dalam komik ini dapat dianalisis melalui perkembangan ketakutan karakter yang tergambar dalam dialog. Dengan menggunakan komik Hellstar Remina sebagai objek penelitian dan teori psikoanalisis kecemasan Sigmund Freud sebagai kerangka teori, penelitian.
ini akan dituangkan dalam Jurnal berjudul Pengaruh Apokaliptik pada Tokoh dalam Komik Jigokusei Remina (地獄星レミナ) (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh-tokoh dalam komik Hellstar Remina dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Amalia (2022: 127) berpendapat bahwa komik adalah suatu gambar seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang membentuk alur cerita yang berhubungan. Komik juga termasuk dalam kategori jenis karya sastra baru. Pendapat dapat didukung dengan pengertian lain dari Nurmana (2022: 7) Komik adalah salah satu bentuk seni visual statis yang menggabungkan gambar dan tulisan untuk menyampaikan sebuah kisah. Pada awalnya, komik diciptakan di atas media kertas. Namun, seiring perkembangan teknologi, komik kini dapat diubah ke format digital dan diunggah ke dunia maya, sehingga memungkinkan pembaca untuk menikmatinya melalui komputer atau perangkat gadget.

Amalia (2022: 183) memiliki pendapat terhadap tokoh, bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami berbagai peristiwa dan persoalan dalam sebuah cerita atau rekaan, sehingga peristiwa tersebut dapat membentuk cerita yang menarik. Dalam sebuah drama, tokoh diperankan oleh seseorang agar cerita terasa lebih hidup dan nyata.

Menurut Nurmana (2022: 9) Dalam sebuah komik, setiap karakter perlu digambarkan sehumanis mungkin, yakni dengan mengacu pada sifat manusia pada umumnya, sehingga tokoh tersebut dapat terasa menyatu dengan alur cerita.

Dialog dalam komik merupakan percakapan antar karakter dan juga sebagai media untuk menjelaskan apa yang terjadi. Menurut Nurmana (2022: 8) komik harus mampu menyampaikan sebuah kisah melalui dialog antara berbagai tokoh atau karakter.

Panel merupakan kotak yang berisi gambar, karakter, dan dialog yang membangun cerita didalamnya. Menurut Dukut (2017: 76) panel dalam komik berfungsi seperti bidikan sinematik atau adegan dalam sebuah film. Dengan demikian, penulis dan ilustrator komik dapat membayangkan bahwa pembaca akan memusatkan perhatian pada setiap panel selama beberapa detik.

Psikologi Sastra

Psikologi Sastra merupakan suatu ilmu yang mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2015: 2) psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang membahas aspek psikologis manusia (tokoh) dalam karya sastra, baik dari perspektif karya itu sendiri, pengarang, maupun pembacanya. Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara psikologi dan sastra, dengan tujuan untuk memahami bagaimana aspek psikologis tokoh, pengarang, dan pembaca memengaruhi dan dipengaruhi oleh karya sastra.

Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang dipicu oleh situasi yang menegangkan. Freud (dalam Minderop, 2010: 27) situasi apa pun yang mengancam perasaan nyaman suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang dapat disebut sebagai kecemasan. Freud (2005: 345) menjelaskan bahwa Kecemasan secara umum adalah suatu kondisi subjektif, yang disebabkan oleh persepsi bahwa "evolusi rasa takut" telah terjadi. Kondisi seperti ini dapat disebut sebagai emosi.

Kecemasan akan apokaliptik dapat dikaitkan pada salah satu cabang dari teori kecemasan Sigmund Freud yaitu Kecemasan Neurosis. Freud (dalam Schultz, 2005: 57)

menyatakan bahwa kecemasan neurosis memiliki dasar pada masa kanak-kanak, dalam konflik antara kepuasan naluriah dan kenyataan. Freud (2005: 47) Hubungan yang sangat erat antara kecemasan dan neurosis disebabkan oleh fakta bahwa pribadi kita menggunakan reaksi kecemasan untuk melindungi diri dari bahaya naluriah maupun bahaya eksternal.

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Menurut Freud (dalam Koeswara, 1991: 45) kecemasan objektif merupakan perasaan takut dari bahaya-bahaya nyata seperti bencana alam, penganiyaan, dan orang jahat. Kecemasan objektif ini dapat terjadi ketika orang merasa cemas akan hari akhir atau apokaliptik.

Freud berpendapat (dalam Scultz, 2005: 52) kecemasan moral merupakan rasa takut terhadap hati nurani seseorang. Ketika seseorang termotivasi untuk mengekspresikan dorongan naluriah yang bertentangan dengan kode moralnya, maka hal tersebut menyebabkan seseorang merasa malu atau bersalah. Dalam istilah sehari-hari, dia mungkin menggambarkan dirinya sebagai orang yang terserang hati nurani.

Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi sebagai respons alami terhadap ancaman atau stres, baik fisik maupun psikologis, untuk melindungi diri dari bahaya atau ketidaknyamanan. Mekanisme ini dapat muncul secara otomatis melalui reaksi fisik (seperti refleks) atau psikologis (seperti represi atau proyeksi) yang bertujuan menjaga keseimbangan dan keamanan individu. Menurut Freud (1926: 42) Mekanisme pertahanan merupakan cara untuk menggambarkan perjuangan diri melawan dampak yang menyakitkan atau tak tertahankan. Ada sembilan penggambaran terkait Mekanisme pertahanan, yaitu:

1. Represi adalah proses tidak sadar di mana pikiran, ingatan, atau perasaan yang menimbulkan kecemasan atau ketidaknyamanan ditekan dan dipindahkan ke alam bawah sadar. Menurut Minderop (2010: 3) tugas utama represi adalah mendorong impuls-impuls dari pikiran bawah sadar yang tidak dapat diterima.
2. Sublimasi dalam Minderop (2010: 34) merupakan bentuk pengalihan, hal ini terjadi karena Tindakan-tindakan yang memiliki manfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Dengan kata lain Mengarahkan impuls atau emosi negatif ke aktivitas yang lebih diterima secara sosial atau positif.
3. Proyeksi memiliki ciri yang cenderung mirip dengan sublimasi, yaitu mengalihkan. Namun pada proyeksi menurut Minderop (2010: 34) Proyeksi terjadi disebabkan oleh individu yang berusaha menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapinya dilimpahkan kepada orang lain. Dapat juga diartikan bahwa proyeksi terjadi dengan cara mengalihkan perasaan, keinginan, atau impuls negatif diri sendiri kepada orang lain.
4. Pengalihan, Minderop (2010: 35) menjelaskan Mekanisme pertahanan diri ini terjadi atas dorongan atau perasaan dialihkan ke objek pengganti, objek yang secara psikologis lebih mudah diakses. Misalnya, dorongan agresif dapat dialihkan, seperti dalam mencari kambing hitam, kepada orang maupun benda mati.
5. Rasionalisasi Hilgard berpendapat dalam (Minderop. 2010: 35) hal ini terjadi atas dua kemingkinan tujuan. Yang pertama terjadi untuk mengurangi kekecewaan ketika sedang gagal, tujuan kedua yaitu untuk memberi motif yang dapat diterima atas suatu perilaku. Dengan kata lain rasionalisasi merupakan bentuk mencari alasan agar dapat diterima.

6. Reaksi Formasi. Minderop (2010: 37) menjelaskan bahwa reaksi formasi terjadi akibat represi implus anxitas yang kerap kali diikuti kecenderungan berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi tertekan. Reaksi ini menunjukkan perilaku berlawanan dari perasaan yang sebenarnya.
7. Regresi. Menurut Hilgard dalam (Minderop 2010 : 38) regresi memiliki dua interpertasi. Pertama, menggambarkar perilaku seseorang yang terlihat seperti anak kecil, menangis dan manja agar memperoleh perasaan yang nyaman dan perhatian orang lain. Kedua, menggambarkan seseorang yang terlihat tidak terkontrol dan tidak berbudaya sehingga lebih mudah untuk berkelahi.
8. Agresi dan Apatis. Kondisi saat seseorang sedang marah akan kegelisaan akan menampakkan mekanisme pertahanan agresi. Menurut Hilgard dalam (minderop 2010: 38) Agresi terbagi menjadi dua kategori, yang pertama Agresi langsung, yaitu agresi yang diungkap secara langsung kepada seseorang atau suatu objek yang merupakan sumber dari kegelisaan. Kategori yang kedua yaitu agresi yang dialihkan merupakan kondisi seseorang yang frustasi namun tidak dapat mengungkapkannya karena sumber perasaan tersebut tidak jelas. Selain agresi, bentuk lain dari perasaan frustasi tersebut yaitu apatis, kondisi dimana seseorang pasrah dengan situasinya.
9. Fantasi dan Stereotip. Fantasi menjadi salah satu cara agar mereda kecemasan dengan cara masuk keduni fantasi, hal ini memaksa kreatifitas seseorang untuk membayangkan kejadian yang tidak pernah terjadi di dunia nyata. Hilgard berpendapat dalam (Minderop, 2010 : 39) bahwa stereotip merupakan kondisi dimana seseorang mengulangi perbuatan tidak bermanfaat terus menerus, hal ini juga dikaitkan pada saat seseorang sedang berfantasi secara terus menerus..

Apokaliptik

Apokaliptik menurut Lisboa (2008: 25) merupakan logika dari hampir terjadinya bencana sampai pemusnahan yang hampir universal dengan kehidupan yang tersisa cukup utuh (setidaknya satu manusia dari setiap jenis kelamin, tanah, air, dan sumber daya yang cukup) untuk menjamin kemungkinan yang wajar akan dimulainya kehidupan baru. Hal ini akan mempertimbangkan penderitaan langsung
dari mereka yang tertinggal setelah kehancuran planet yang hampir terjadi, dan menguraikan gagasan bahwa semua skenario kiamat juga merupakan kisah moralitas yang mengarah pada efek jangka menengah dari pelajaran yang tepat waktu yang dipelajari dengan baik dan etika baru untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu (termasuk kecerobohan moral, pemborosan sosial, ketidaktaatan, dan kesombongan pengetahuan/kekuasaan yang tak terkendali).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh dalam komik hellstar Remina sering kali mengalami kecemasan yang mendalam akibat ancaman kehancuran dunia yang mereka hadapi. Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian masa depan, kehilangan orang-orang terdekat, serta perubahan drastis dalam lingkungan mereka. Menurut teori psikoanalisis Freud (dalam Schultz, 2005: 52) kecemasan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan objektif, neurosis, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang terjadi karena adanya ancaman secara langsung, kecemasan neurosis merupakan kecemasan yang tidak terkontrol, dan trakhir kecemasan moral merupakan kecemasan atas dasar konflik batin dan moral. dalam cerita apokaliptik tidak hanya mencerminkan ketakutan terhadap kehancuran dunia, tetapi juga pergolakan batin yang dialami oleh

para tokohnya. Tokoh yang mengalami kecemasan tersebut lalu melancarkan mekanisme pertahanannya.

1. Remina Oguro

Remina Oguro adalah karakter utama dalam komik Hellstar Remina karya Junji Ito. Ia merupakan putri dari seorang ilmuwan terkenal, Profesor Oguro, yang menemukan planet asing dan menamainya "Remina" sesuai dengan nama anaknya. Remina digambarkan sebagai seorang gadis cantik dan polos, namun hidupnya berubah drastis ketika planet Remina mulai menimbulkan bencana yang mengancam keberadaan Bumi.

Kecemasan berupa rasa bersalah telah melibatkan temannya dalam kejaran amukan warga.



Gambar 1. Kecemasan berupa rasa bersalah telah melibatkan temannya dalam kejaran amukan warga

Remina : …皆さんごめんなさい。私のために…でも、これ以上迷惑かけられません皆さんどうかご家族の元へ帰って下さい…

"Minasan gomen'nasai. Watashi no tame ni. Demo, koreijō meiwaku kake raremasen minasan dōka gokazoku no gen e kaette kudasai"

'Maaf, kalian melakukan semua ini demi aku... tapi aku tidak bisa merepotkan kalian lagi, jadi tolong kalian pulang ke keluarga masing-masing.'

(*潤二, 2004: 58*)

Remina mengalami kecemasan moral, yang ditandai dengan perasaan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya dan teman-temannya. Kecemasan ini tercermin dari kekhawatiran mendalam bahwa ia telah menjadi beban bagi orang lain, serta keinginannya agar teman-temannya pergi dan kembali ke keluarga masing-masing. Hal ini menunjukkan konflik internal dalam diri Remina, antara keinginan untuk melindungi orang-orang di sekitarnya dan perasaan bersalah yang menghantuinya. Kecemasan moral ini semakin menegaskan kompleksitas psikologis yang dialaminya dalam menghadapi situasi apokaliptik yang mencekam.

Remina yang merasa bersalah kemudian menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa Reaksi Formasi, yaitu respons yang menampilkan perilaku berlawanan dari perasaan yang sebenarnya. Remina merasa bersalah dan menganggap dirinya sebagai beban, tetapi alih-alih meminta bantuan atau menunjukkan kelemahannya, ia justru menyuruh teman-temannya pergi demi keselamatan mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa Remina mengekspresikan sikap yang bertentangan dengan kecemasan moral yang ia rasakan, sebuah ciri khas dari reaksi formasi. Dengan mengusir mereka, ia berusaha mempertahankan kendali dan menampilkan sikap heroik, padahal dalam dirinya mungkin tersembunyi ketakutan dan keinginan untuk tidak ditinggalkan sendirian.

2. Tsuneo Oguro

Tsuneo Oguro, yang lebih dikenal sebagai Profesor Oguro dalam komik, adalah ilmuwan yang menemukan Planet Remina sekaligus ayah dari Remina Oguro. Penemuannya, yang awalnya dianggap sebagai pencapaian ilmiah luar biasa, justru membawa malapetaka karena Planet Remina mendekati Bumi dengan kecepatan yang tidak wajar, mengakibatkan kehancuran di berbagai tempat. Akhirnya, Profesor Oguro menjadi korban kepanikan massal yang melanda umat manusia, yang menganggapnya sebagai penyebab bencana tersebut. Karakternya menggambarkan sosok ilmuwan yang, meskipun berniat baik dalam penelitiannya, justru menjadi sasaran kebencian dan ketakutan masyarakat ketika penemuannya berujung pada ancaman besar.

Kecemasan terhadap planet Remina yang mulai mendekat.



Gambar 2. Kecemasan terhadap planet Remina yang mulai mendekat.

Tsuneo : 池内君… 何を言うんだ!? 太陽系に向かってるなどとなぜわかる? まして一か月以内などと...

> *“ Ikeuchi-kun… nani o iu nda! ? Taiyōkei ni mukatteru nado to naze wakaru? Mashite ichi-kagetsu inai nado to”*
> ‘Ikeuchi, apa maksudmu!!? Darimana kau tahu kalau dia sedang mengarah ke sistem tata surya kita!? Bagaimana kau bisa memperkirakan waktunya!?’

(*潤二, 2004: 23*)

Kecemasan yang ia alami dapat dikategorikan sebagai kecemasan objektif dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kecemasan ini muncul ketika seseorang menghadapi ancaman nyata yang dapat membahayakan dirinya atau lingkungannya. Dalam kasus

Profesor Oguro, kecemasan tersebut timbul karena planet Remina menunjukkan perilaku yang tidak wajar, bergerak dengan kecepatan tinggi, dan tampak mengancam Bumi. Sebagai seorang ilmuwan, dia memahami konsekuensi dari pergerakan planet tersebut, termasuk potensi kehancuran dunia.

Profesor Oguro yang mempertanyakan kondisi Planet Remina menunjukkan mekanisme pertahanan rasionalisasi. Ia mencoba mencari penjelasan logis untuk situasi yang mengancam, yaitu pergerakan planet Remina yang tidak wajar dan berpotensi menghancurkan Bumi. Dalam teori psikoanalisis Freud, rasionalisasi adalah mekanisme pertahanan di mana seseorang menciptakan alasan yang masuk akal untuk menghindari kecemasan atau perasaan tidak nyaman.

3. Ikeuchi

Ikeuchi merupakan tokoh yang pertama kali mendapati bahwa planet Remina memiliki pergerakan yang tidak umum. Ia termasuk tokoh yang sejak awal terlibat dalam proses pengamatan terhadap planet Remina. Ikeuchi merupakan rekan kerja profesor Oguro. Kemunculannya tidak begitu banyak dalam komik Hellstar Remina, namun jenis kecemasan yang dialami Ikeuchi adalah kecemasan yang sangat unik. Ikeuchi memiliki peran yang sangat penting dalam komik Hellstar Remina, kemunculan sementara namun semua berawal dari Ikeuchi seperti, planet Remina yang diketahui bergerak ke Bumi dan pilar utama rumor bahwa planet Remina akan bertabrakan dengan Bumi berawal dari penemuan Ikeuchi.

Kecemasan terhadap planet Remina yang mendekati Bumi.



Gambar 3. Kecemasan terhadap planet Remina yang mendekati Bumi.

Ikeuchi : 博士…レミナはもう来てるんです…すぐそこまで来てるんですよ。…
私は見たんです。レミナと日が合ったんですよ。そうです!!!!
レミナがこ．っちを見たんです!!!レミナは我々の存在に気付いたん
ですよ!!! だっ…だからやって来たんですよ…
ひっ…ひひひひひひひひひひ

> *" Hakase remina wa mō ki teru ndesu sugu soko made ki teru ndesu yo. … Watashi wa mitandesu. Remina to Ni~Tsu ga atta ndesu yo. Sōdesu! ! ! Remina ga kotchi o mita ndesu! ! ! Remina wa wareware no sonzai ni kidzuita ndesu yo! ! !Da~tsudakara yattekita ndesu yo…*
> *hi…hihihihihihihihihihihi"*
> 'Profesor! Remina sudah datang!! Dia sudah sampai di sana! Aku telah melihatnya. Mataku telah bertatapan dengan Remina. Benar ! Remina sedang melihat kemari!!! Remina menyadari keberadaan kita!! Ka, karena itulah dia datang kemari…hii…hihihihihihihihihihihi'
>
> (*潤二, 2004: 24*)

Saat Ikeuchi mengamati planet Remina, dia mendapati planet Remina dan dia saling menatap, hal tersebut membuat Ikeuchi mengalami kecemasan yang lebih, sampai dia ketakutan dan panik memberitahu profesor Oguro. Dengan dialog yang mengatakan "Mataku telah bertatapan dengan Remina" merupakan dialog penjelasan gambaran planet Remina itu bukan seperti planet pada umumnya, planet tersebut hidup. Kecemasan yang dialami Ikeuchi adalah kecemasan Neurosis. Kecemasan tersebut didasari oleh ketakutan yang tidak realistis atau tidak proporsional terhadap planet Remina. Hal itu terlihat dari panel dan dialognya merupakan kecemasan yang berlebihan dan juga cara Ikeuchi bereaksi terhadap kecemasannya tidak terkontrol.

Reaksi yang diluar dugaan itu merupakan jenis mekanisme pertahanan reaksi formasi, mekanisme pertahanan yang dicirikan oleh munculnya reaksi yang tidak sesuai dengan situasi yang seharusnya, seperti Ikeuchi saat ini yang mengalami kecemasan, saking cemasnya alih-alih ketakutan atau bereaksi seperti umumnya, Ikeuchi malah tertawa dengan pose seperti sudah kehilangan akal. Perbedaan dengan reaksi formasi yang dialami Remina yaitu reaksi Ikeuchi lebih jelas dan cenderung mendekati kegilaan.

4. Mitsumura

Mitsumura merupakan salah satu tokoh yang membantu Remina untuk baru dari kejaran massa yang meyakini apokaliptik terjadi karena Profesor Oguro dan Remina Oguro yang memanggil planet Remina datang ke bumi. Mitsumura dalam komik Hellstar Remina sering ditunjukkan sebagai sosok yang selalu melindungi Remina, bahkan Mitsumura mengorbankan nyawanya demi Remina selamat dari upaya pembunuhan oleh massa yang mengamuk

Kecemasan didasari oleh kondisi massa yang kepanikan.



Gambar 4. Kecemasan didasari oleh kondisi massa yang kepanikan.

Mitsumura ： 麗美奈!来るんだ!!屋上へ!! 急げ!!!今群集がビルになだれ込んでる!

“ Remina! Kuru nda! ! Okujō e! ! Isoge! ! ! Ima gunshū ga biru ni nadarekon deru ”
‘Remina! Mereka datang! Ayo ke atap! Cepat! Massa sudah mendobrak masuk Gedung!’

(*潤二, 2004: 39*)

Keadaan yang mulai memanas, masyarakat mulai memburu dan berusaha menangkap Remina untuk diserahkan pada kelompok yang menyebut dirinya adalah perwakilan dari orang-orang yang mencintai Bumi. Mitsumura yang mendengar itu berusaha menyelamatkan Remina dengan cara kabur dari massa dan cari tempat persembunyian, karena jika tertangkap, kelompok tersebut akan membunuh Remina. Kecemasan yang dialami oleh Mitsumura adalah kecemasan objektif, karena kecemasannya didasari oleh ancaman dari suatu kelompok yang berbahaya dan amukan massa yang memercayai kelompok tersebut.

Berdasarkan tindakan Mitsumura yang cemas dan berpikir untuk melindungi Remina, maka mekanisme pertahanan yang alami oleh Mitsumura adalah mekanisme pertahanan sublimasi. Alih-alih melampiaskan kecemasan itu dengan cara negatif seperti melarikan diri sendiri atau menyerang massa, Mitsumura mengubah dorongan dan kecemasannya menjadi tindakan melindungi Remina dan bersembunyi untuk menyelamatkannya. Tindakan perlindungan dan persembunyian ini merupakan bentuk sublimasi, karena kecemasan dialihkan ke tindakan bermakna dan bertujuan positif yaitu melindungi seseorang.

5. Naoya Gouda

Naoya Gouda merupakan tokoh antagonis pada komik Hellstar Remina, pada awalnya dia diperkenalkan sebagai ketua klub pengemar resmi Remina Oguro. Namun serining berjalannya cerita, sampai pada pengenalan kelompok orang-orang yang mencintai bumi, ternyata Gouda merupakan salah satu anggota kelompok tersebut. Awalnya dia juga salah seorang yang membantu Mitsumura membawa kabur Remina dari kejaran massa, bahkan setelah Mitsumura mati, Guoda adalah satu-satunya orang yang menyelamatkan Remina dari tempat eksekusi, dia juga yang menyelamatkan Remina dari gempa besar akibat planet Remina yang mengacak Bumi. Namun setelah itu terungkap selama ini ternyata Guoda merupakan salah satu orang yang ingin mengeksekusi Remina Oguro. Pada akhirnya Guoda menjadi salah satu masyarakat yang berusaha membunuh Remina Oguro karena meyakini Planet Remina datang ke Bumi disebabkan oleh Remina Oguro.

Guoda mencemaskan keadaan Bumi



Gambar 5. Guoda mencemaskan keadaan Bumi

Naoya ：麗美奈の処刑は神聖だ。神の示す手順に従うのだ。心配するな!!レミナはす　ぐには地球を食わないだろう‥昨夜の人類によるミサイル攻撃以降、レミナは地球に手を出していない…　まだ時間はある。麗美奈はレミナ星の分身である･我々がレミナ星から受ける苦しみはそのまま麗美奈に返さなければならない

“ Remina no shokei wa shinseida. Kami no shimesu tejun ni shitagau noda. Shinpai suru na! ! Remina wa sugu ni wa chikyū o kuwanaidarou sakuya no jinrui ni yoru misairu kōgeki ikō, remina wa chikyū ni te o dashite inai mada jikan wa aru. Remina wa remina-boshi no bunshindearu wareware ga remina hoshi kara ukeru kurushimi wa sonomama Remina ni kaesanakereba naranai. Remina wa kurushinde shinu noda”

‘Eksekusi Remina adalah hal yang suci. Jadi, kita harus mengikuti tata cara yang ada. Tenang saja !! Remina tidak akan memakan bumi secepat itu. Sejak serangan misil kemarin malam, Remina sudah tidak mengganggu Bumi lagi. Jadi, kita masih punya cukup waktu. Remina adalah bagian dari planet Remina. Jadi kita harus mengembalikan penderitaan yang diberikan planet Remina, kepada Remina. Kita siksa dulu, baru bunuh Remina’

(*潤二, 2004: 132*)

Dalam kasus Guoda, dia mulai mencemaskan keadaan Bumi yang mengalami Apokaliptik, dia juga mulai merasa bahwa menyelamatkan Remina merupakan tindakan yang sia-sia karena sudah banyak orang yang berpendapat membunuh Remina dapat membuat planet Remina tidak jadi memakan Bumi. Oleh karena itu tindakan tidak bermoral dari Guoda berdasar dari kecemasan moralnya. Tindakan Guoda yang berubah dari semula menyelamatkan Remina menjadi tokoh yang memimpin masyarakat untuk membunuh Remina dapat dianalisis sebagai bentuk mekanisme pertahanan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan suatu mekanisme psikologis di mana individu berusaha membenarkan perilaku yang secara moral atau emosional tidak dapat diterima dengan menggunakan alasan-alasan yang tampaknya logis. Dalam konteks ini, Guoda yang mengalami tekanan dari situasi apokaliptik dan pandangan masyarakat yang menyalahkan Remina atas kehancuran yang terjadi mulai

meyakini bahwa membunuh Remina adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan dunia. Justifikasi tersebut ia gunakan untuk meredam konflik batin dan rasa bersalah yang timbul akibat bertentangan dengan nilai moralnya sendiri. Dengan demikian, Guoda menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi untuk mengurangi kecemasan moral yang ia alami di tengah kondisi ekstrem.

KESIMPULAN

Komik Hellstar Remina memiliki tema apokaliptik yang memunculkan berbagai kategori kecemasan yang dialami oleh para tokohnya. Teori psikoanalisis kecemasan oleh Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis jenis kecemasan serta mekanisme pertahanan yang dimunculkan oleh masing-masing tokoh dalam situasi apokaliptik. Terdapat lima tokoh yang mewakili beragam jenis kecemasan sebagai dampak dari situasi tersebut. Tokoh-tokoh yang telah dianalisis kecemasannya berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan representasi dari bagaimana pengaruh apokaliptik berdampak pada kondisi psikologis, khususnya kecemasan. Selain itu, analisis ini juga memperlihatkan mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh masing-masing tokoh untuk mengekspresikan atau mengalihkan perasaan cemas yang mereka alami.

REFERENSI

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press.

Amalia, A. K. (2022*). Buku Ajar Sastra Indonesia.* PT. Indonesia Emas Group

Dukut, E. (2017). *Let's Make Graphic Comic Books (Mari Membuat Buku Komik Grafi*s). Universitas Katolik Soegijapranata.

Freud, S. (1926). *Hemmung, Symptom und Angst* (1926). Gutenberg.

Freud, S. (2005). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Internationaler Psychoanalytischer Verlag.

Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. PT Eresco.

Lisboa, M. (2011). *The End of the World: Apocalypse and its Aftermath in Western Culture*. Open Book Publishers.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurmana, A. (2022). *Cara Mudah Merancang Buku komik*. Yayasan Prima Agus Teknik.

Schultz, S. (2005). *Theories Of Personality*. Wadsworth.

©2025 Muhammad Rifki Aimar Monoarfa, Fithyani Anwar, Imelda Imelda, dan Taqdir Taqdir